

## BAB V

### KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

#### A. Kesimpulan

Fungsi pendidikan secara umum ibarat pisau yang mempunyai dua mata sisi, di satu sisi pendidikan mempunyai tugas melestarikan (*to conserve*) nilai-nilai budaya suatu daerah dan di sisi lain memberikan kemajuan ilmu dan teknologi kepada generasi penerus (*agent of change*).

Hal ini sesuai dengan pengertian Pendidikan Nasional (Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 2) yaitu "Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang bersumber pada ajaran agama, keanekaragaman budaya Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman".

Penelitian mengenai "Program Konseling Karier Untuk Remaja Madya Perempuan di Pedesaan dengan Latar Budaya Sunda", berdasarkan studi deskriptif-survei tentang nilai budaya dan sikap remaja perempuan terhadap pendidikan bagi masa depan di lima kecamatan Kabupaten Bandung mencoba mendalami dua mata sisi fungsi pendidikan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

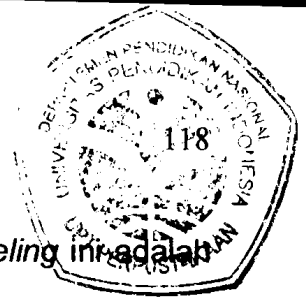
1. Beberapa nilai budaya pada diri remaja perempuan yaitu filosofi hidup, hakekat karya, nilai waktu dan ruang serta hubungan manusia dengan alam berpengaruh memadai/ tinggi terhadap pendidikan di masa depan. Artinya nilai-nilai yang dimiliki remaja perempuan sesuai dengan harapan mereka untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Namun nilai budaya yang berhubungan dengan sesama manusia (nilai sosial) pada diri remaja perempuan Sunda mempunyai hubungan yang memadai/netral terhadap pendidikan di masa depan. Artinya nilai sosial ini dapat mempengaruhi keinginan remaja perempuan Sunda yang tinggal di pedesaan untuk melanjutkan sekolah. Pada bab kerangka teoritik telah dijelaskan bahwa nilai (budaya) seseorang akan muncul terus menerus dalam setiap kegiatan; dalam proses berpikirnya dan bagaimana ia merasakan sesuatu sehingga secara keseluruhan mempengaruhi tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga nilai budaya khususnya nilai sosial yang ada pada diri remaja perempuan Sunda, secara tidak langsung akan mempengaruhi tindakannya di dalam pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan bagi masa depan.
2. Sikap remaja perempuan terhadap tingkat pendidikan, manfaat pendidikan serta kesempatan yang diberikan orangtua sangat positif. Artinya secara pribadi para remaja perempuan berkecenderungan

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi demi meraih masa depan yang lebih baik.

3. Tampaknya nilai sosial pada diri remaja perempuan mempengaruhi sikapnya yaitu pada aspek konsep kesetaraan pendidikan. Artinya para remaja masih menunjukkan sikap ragu-ragu terhadap konsep kesetaraan pendidikan di masa depan. Di satu sisi mereka memandang urusan domestik merupakan tanggung jawab bersama, namun di sisi lain mereka melakukannya karena kepatuhan yang tinggi terhadap aturan-aturan keluarga.
4. Sikap remaja perempuan Sunda yang cenderung positif terhadap pendidikan bagi masa depan sudah sejalan dengan nilai budaya domestik yang mengharapkan anak "*cageur, bageur, bener, pinter, singer*", yaitu agar anak senantiasa sehat, jujur, benar, pandai membawa diri di dalam hidup bermasyarakat serta proaktif dan berprestasi. Karena kemampuan nalar remaja perempuan Sunda masih dalam taraf perkembangan, nilai sosial tersebut dipersepsikan sebagai sesuatu yang berkonotasi netral/ragu-ragu. Sesuai dengan kemajuan jaman disertai teknologi yang canggih, seyogyanya nilai tersebut dipersepsikan sesuai "jiwa jaman" (*zeitgeist*) saat ini.
5. Selain itu salah satu tugas perkembangan yang dikemukakan oleh para ahli psikologi yaitu mencapai kematangan/kemandirian emosional dari

orangtua atau figur yang mempunyai otoritas tampaknya agak sulit dicapai oleh para remaja perempuan Sunda di pedesaan karena adanya ikatan emosi yang kuat dengan tokoh otoritas (orangtua). Hal ini sesuai dengan pendapat Ayip Rosidi (1984:210) yang mengatakan bahwa pendidikan dalam keluarga Sunda tampaknya tidak bermaksud menghasilkan orang yang dapat berdiri sendiri, namun lebih mementingkan sifat sosial.

6. Pada dasarnya keseluruhan tugas perkembangan masa remaja adalah "pembentukan identitas diri". Ada dua tugas utama yang harus dilakukan para remaja yaitu menentukan cara hidupnya serta peran sosial. Adanya nilai sosial yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan di masa depan, secara tidak langsung berdampak pada remaja perempuan menentukan cara hidup dan peran sosial. Bila tidak diberikan pertolongan (konseling) terhadap pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, di kemudian hari remaja perempuan cenderung menampilkan cara hidup dan peran sosial yang stereotipe/sama dengan kebanyakan perempuan yang ada di desanya.
7. Untuk membantu remaja perempuan di pedesaan dalam pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, diperlukan konseling karier yang bersifat *Multi Level Counseling*. Artinya tidak saja diberikan pada remaja perempuan namun juga pada keluarganya (melalui *Family*



*Counseling*). Adapun tujuan pemberian *Multi Level Counseling* ini adalah untuk menghindari konflik antara orangtua-anak perempuan yang mungkin terjadi sehubungan dengan keinginan mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

## **B. Saran**

1. Berdasarkan data isian responden, ditemukan bahwa tidak seorangpun responden yang menceritakan permasalahannya kepada gurunya (*tabel 4.15*, hal 85). Dalam proses pengambilan keputusan melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, seyogyanya guru BP memberikan tuntunan sikap, pengetahuan, keterampilan pada peserta didik (khususnya remaja perempuan) yang duduk di sekolah menengah pertama agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya sehingga tidak melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan.
2. Selain itu, dari data isian responden perihal keinginan memperoleh pendidikan/pengetahuan setelah menikah (*tabel 4.8*, hal. 78), sebagian besar responden (89%) mengatakan "Ya". Dapat disimpulkan bahwa keinginan belajar remaja perempuan di Kabupaten Bandung sangatlah besar meskipun kehidupannya kelak sudah berubah menjadi ibu rumahtangga. Dalam rangka promosi persamaan kesempatan dan perlakuan serta mencerdaskan anak bangsa, peluang ini dapat

“ditangkap” oleh pemerintah dengan membuka SMK Terbuka untuk menjembatani keinginan “calon ibu” ini melanjutkan pendidikan lebih tinggi atau memperingan penerimaan persyaratan siswi SMK yang sudah ada, misalnya dengan tidak melihat status marital serta usia mereka.

3. Pada kerangka teoritik telah dijelaskan bahwa sebagian besar masyarakat Sunda bertempat tinggal di wilayah Pulau Jawa bagian Barat yang secara geomorfologis dibagi atas empat bagian. Penelitian ini hanya mengambil satu zona (Kabupaten Bandung) dari keseluruhan wilayah Jawa Barat, serta satu periode masa perkembangan (remaja madya). Karena itu diperlukan penelitian serupa pada zona lain di wilayah Jawa Barat yang mengkaji keanekaragaman budaya Sunda serta periode masa perkembangan yang berbeda.
4. Pada implementasi, peneliti menawarkan alternatif pemecahan masalah yang berhubungan dengan keinginan remaja perempuan melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Namun hal tersebut baru merupakan “model teoritik” yang belum dilakukan ujicoba. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sebaiknya dilakukan ujicoba pada remaja perempuan kelas 3 SLTP yang berada di daerah tingkat II, Kabupaten-Kecamatan.

### C. Implikasi

Temuan penelitian ini dapat digambarkan dalam *tabel 5.1* sebagai berikut:

Tabel 5.1.

**Rekapitulasi Hasil Penelitian Program Konseling Karier  
Untuk Remaja Madya Perempuan Dari Latar Budaya Sunda**

NO	ASPEK	KETERANGAN	INSTRUMEN
1.	Minat terhadap pendidikan	Tinggi	Angket Isian
2.	Kebutuhan akan pendidikan	Tinggi	Angket Isian + Kuesioner
3.	Motivasi Ekstrinsik	Tinggi	Angket Isian + Kuesioner
4.	Kemampuan mengikuti pendidikan	Baik	Angket Isian
5.	Informasi ttg pekerjaan	Cukup baik	Angket Isian
6.	Informasi ttg rencana berkeluarga	Cukup baik	Angket Isian+ Kuesioner
7.	Nilai Budaya		
	a. Yg berhubungan dg filosofi hidup	Sangat Memadai	Kuesioner + Intervi
	b. Yg berhubungan dg Karya	Sangat Memadai	Kuesioner + Intervi
	c. Yg berhubungan dg waktu & ruang	Sangat Memadai	Kuesioner + Intervi
	d. Yg berhubungan dg alam	Sangat Memadai	Kuesioner + Intervi
	e. Yg berhubungan dg sesama mns	Memadai/Sedang	Kuesioner + Intervi
8	Sikap		
	a. Tingkat Pendidikan	Positif	Angket Isian + Kuesioner + Intervi
	b. Manfaat Pendidikan	Positif	Angket Isian + Kuesioner
	c. Kesempatan yg diberikan orangtua	Positif	Angket Isian + Kuesioner
	d. Kesetaraan	Netral/Ragu-ragu	Angket Isian + Kuesioner

Seperti dikemukakan pada Bab Pembahasan bahwa ada aspek dalam nilai budaya domestik (nilai sosial) yang tampaknya kurang mendukung harapan remaja perempuan untuk melanjutkan sekolah lebih tinggi. Di bawah ini peneliti menawarkan satu alternatif pemecahan masalah remaja

perempuan yaitu dengan menyusun program konseling karier dengan pendekatan budaya Sunda.

### 1. Dasar Pemikiran Penyusunan Program

Bahwa pada setiap daerah terdapat budaya domestik berupa tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan dan berpikir yang telah terpola dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya. Beberapa nilai budaya dapat dilestarikan seperti kata-kata simbolik dalam mendidik anak di tatar Sunda yaitu "*cageur, bageur, bener, pinter, singer*", namun beberapa nilai budaya lain harus mengalami pengujian yang pada akhirnya usang karena waktu telah mengubah situasi. Sebagai contoh, kata-kata simbolik "*loba anak, loba rizki*", jarang dianut oleh keluarga Indonesia (Sunda) saat ini.

Perubahan nilai budaya memerlukan waktu yang lama, karena hal ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, namun mata rantai nilai budaya yang tidak cocok dengan jiwa jaman (*zeitgeist*) harus segera diputuskan. Melalui konseling karier dengan dasar teori Individual Psychology yang dikembangkan oleh Alfred Adler serta dipadukan dengan model mengajar Bermain Peran (*Role Playing*), hal ini dapat dilakukan.

Adler berpendapat bahwa setiap manusia hidup untuk memberikan arti di dunia (*live in the realm of the meaning*); dengan demikian manusia



dimotivasi oleh harapan-harapan tentang masa depan. Pendekatan teorinya sangat aktual yaitu disini dan saat kini (*here and now*), dengan demikian proses konseling karier ini dapat dilakukan dengan cepat (*brief therapy*).

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru dapat juga menggunakan model mengajar "Bermain Peran", dimana model ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengenali perasaan dirinya serta meningkatkan keterampilan memecahkan masalah. Model mengajar ini dikembangkan atas dasar teknik psikoterapi Analisis Transaksional (Eric Berne) yang membantu klien (peserta didik) mengambil putusan-putusan baru menyangkut tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya.

## 2. Tujuan Penyusunan Program

Secara umum, tujuan program konseling karier dengan pendekatan budaya Sunda adalah untuk mengatasi kesenjangan proses belajar (penanaman nilai budaya) yang tidak sesuai melalui interaksi yang panjang dengan orangtua atau figur otoritas lain.

Di samping itu, program konseling karier dengan pendekatan budaya Sunda ini secara khusus bertujuan untuk melatih perilaku asertif (*assertiveness*) pada remaja perempuan yang tinggal di pedesaan sebagai penunjang tumbuh dan berkembangnya kepribadian yang mandiri (menumbuhkan jiwa individualisme). Hal ini dimaksudkan agar remaja

perempuan dapat mewujudkan keinginannya memperoleh pendidikan yang sesuai yang pada akhirnya mempengaruhi pemenuhan kebutuhan/ambisi mereka untuk bekerja.

### 3. Pelaksana

Program konseling karier dengan pendekatan budaya Sunda diselenggarakan bersama Guru-guru Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah masing-masing dimana terdapat remaja perempuan sebagai sasaran proses konseling karier ini.

### 4. Peserta

Adapun peserta konseling karier adalah remaja perempuan yang tinggal di pedesaan berusia 14–16 tahun (kelompok remaja madya), serta memiliki keterikatan emosional yang sangat kuat dengan lingkungannya/orangtua. Konseling karier ini sebaiknya dilakukan secara berkelompok dimana satu kelompok beranggotakan 5–10 orang.

### 5. Prosedur

Program pengembangan konseling karier dengan pendekatan budaya Sunda diselenggarakan melalui langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, menyampaikan hasil-hasil penelitian ke sekolah-sekolah, terutama kepada para guru BP. Data yang akan disajikan berdasarkan hasil penelitian mengenai aspek nilai sosial dalam diri remaja tentang pendidikan untuk masa depan, terdapat 36 responden yang menjawab

dengan sikap ragu-ragu. Juga diketahui bahwa sebanyak 26 responden yang menjawab tidak setuju terhadap indikator yang menyatakan “perempuan dapat saja menunda pernikahannya”, serta dari hasil interviu terdapat 5 dari 11 responden yang menyatakan sikap tidak setuju terhadap indikator yang sama.

Selain itu pada indikator yang menyatakan bahwa “perempuan tidak harus kompromi dengan tokoh otoritas/orangtua” (pernyataan negatif), terdapat 44 responden yang menyatakan sikap setuju dan 19 responden yang menyatakan sikap ragu-ragu, serta dari hasil interviu terdapat 8 dari 11 responden yang menyatakan sikap setuju terhadap indikator yang sama. Artinya responden justru menolak indikator tersebut atau menunjukkan perilaku yang submisif.

Responden yang termasuk katagori di atas, yaitu para remaja perempuan yang memiliki nilai sosial yang sangat kuat dengan lingkungan/orangtua, merupakan remaja perempuan yang kurang memiliki orientasi masa depan. Dengan demikian, mereka perlu diberikan konseling karier.

Kedua, mendiskusikan cara-cara dan tahap-tahap yang dilakukan dalam melaksanakan konseling karier. Konseling karier ini dilakukan dengan cara diskusi kelompok (*brainstorming*) dan bermain peran. Dengan cara ini setiap peserta (remaja perempuan) akan memusatkan perhatian pada perasaan yang muncul, sikap-sikap, nilai-nilai serta memperbaiki proses

berpikir teman bicaranya yang tidak rasional sekaligus memberikan penguat (*reward*) bilamana para remaja dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dari proses konseling karier ini diperlukan waktu kurang lebih 45–60 menit / sesi dengan 4-6 kali sesi (tatap muka). Hal ini disesuaikan dengan berat-ringannya permasalahan yang dihadapi oleh para remaja perempuan dalam pengambilan keputusan melanjutkan pendidikan bagi masa depannya.

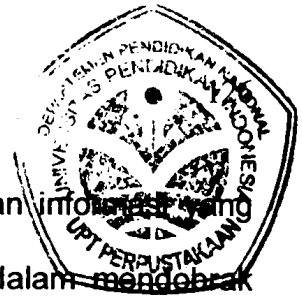
Adapun tahap-tahap dalam konseling karier meliputi:

a. Tahap pertama: pemberian dukungan (*support*)

Sejak awal proses konseling, konselor bertugas memberikan kehangatan, empati dan sikap menerima. Sesudah itu membangkitkan harapan pada remaja perempuan untuk melanjutkan sekolah lebih tinggi, memberikan keyakinan bahwa dengan melanjutkan sekolah dapat menjamin kehidupan yang lebih baik serta memberikan dukungan (*support*). Pada akhir tahap ini, konselor memantapkan hubungan kerjasama dengan siswa.

b. Tahap kedua: pemberian informasi

Pemberian informasi ini dilakukan dengan mendatangkan salah satu “tokoh” perempuan dari etnik Sunda yang berhasil dalam pendidikan serta terlibat dalam pembangunan atau dengan melihat hasil rekaman



di *video tape*. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang relevan tentang "semangat juang" (*fighting spirit*) dalam menghadapi nilai-nilai budaya yang dianggap bertentangan dengan keinginannya (pada saat itu) untuk melanjutkan sekolah. Kemudian konselor menghadirkan masalah-masalah aktual berupa keterlibatan perempuan dalam pembangunan di masa mendatang serta tantangan tugas kehidupan remaja perempuan di masa kini dan mendatang.

c. Tahap ketiga: klarifikasi.

Pada tahap ini para remaja diajak untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai budaya yang ada dengan cara mengklarifikasi arti dan alasan sehingga memperoleh *insight* serta melakukan evaluasi gagasan dan tindakan yang akan dilakukannya.

d. Tahap keempat: membesarkan hati (*encouragement*).

Pada tahap ini konselor membantu alternatif-alternatif pemecahan masalah yang muncul, merangsang gerakan pada arah baru serta mengklarifikasi perasaan baru yang berhubungan dengan usaha serta hasil yang akan dicapai.

e. Tahap kelima: rekognisi.

Pada tahap ini para remaja perempuan diminta untuk menginterpretasikan perasaan rendah diri bila mereka memutuskan berhenti sekolah serta menetapkan tujuan hidup untuk menjadi

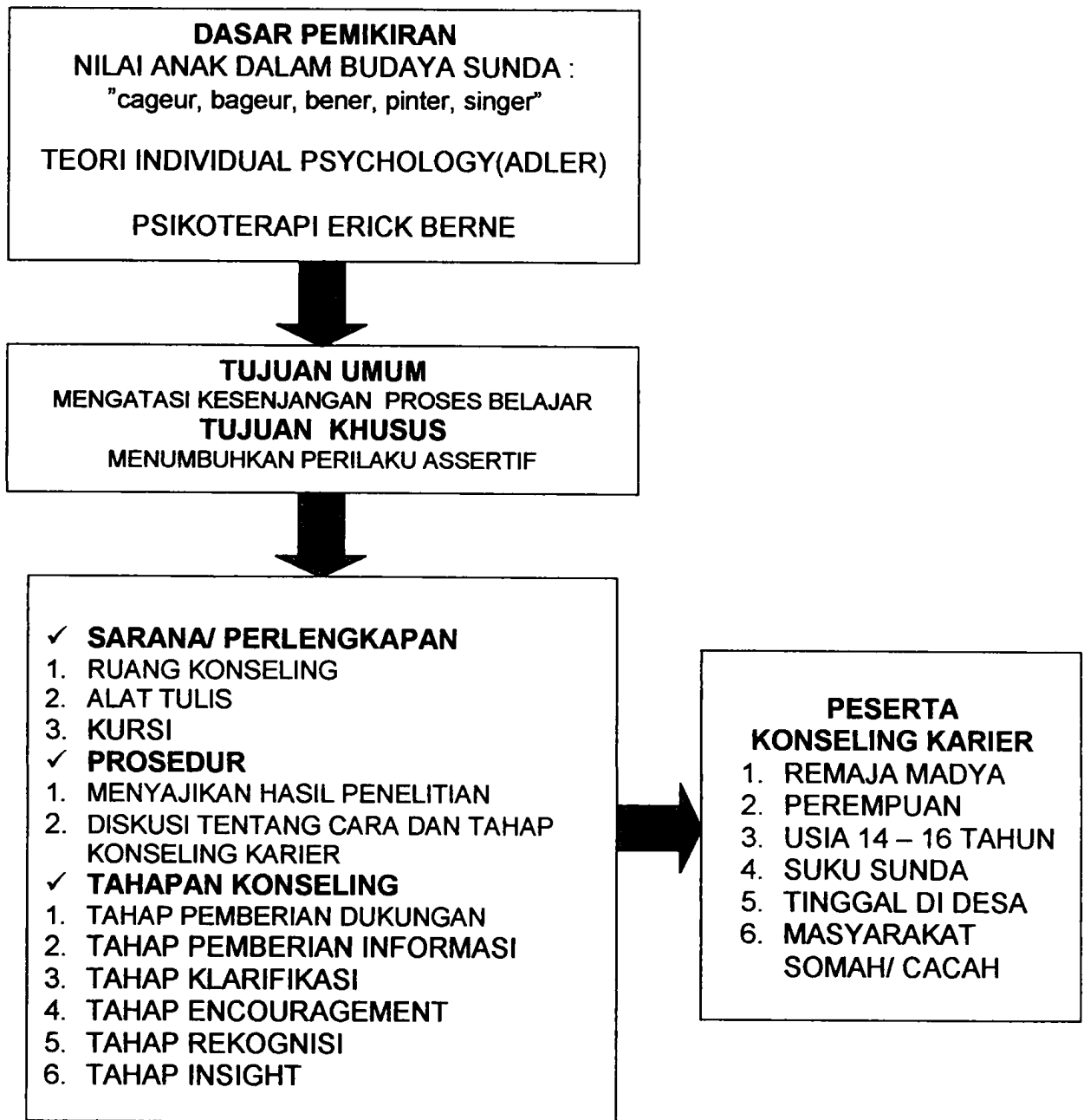
“unggul” dengan pengambilan keputusan melanjutkan sekolah lebih tinggi.

f. Tahap terakhir: kesadaran (*insight*).

Pada tahap ini para remaja perempuan disadarkan tentang gaya hidupnya, serta mengetahui dan menerima kebutuhan/tugas-tugas perkembangan masa remaja yang harus dipenuhi tanpa proses bantuan konselor.

(Sumber: Gerald Corey:1995, M.D. Dahlan:1984, Surya:1994, Stein:1998, Watts dan Dale: 1991, Zimbardo:1977).

Di bawah ini digambarkan pengembangan program konseling karier dengan pendekatan budaya domestik (Sunda) serta ringkasan tahapan konseling karier dengan pendekatan budaya Sunda.



Bagan 5.1.  
Program Konseling Karier  
Dengan Pendekatan Budaya Sunda

Tabel 5.2.  
Ringkasan Tahapan Konseling Karier Dengan  
Pendekatan Budaya Sunda

NO	TAHAPAN KONSELING	TUJUAN	KEGIATAN
1.	Pemberian Dukungan	Memberikan kehangatan, empati dan sikap menerima.	Role Playing
2.	Pemberian Informasi	Memberikan informasi yang relevan tentang nilai anak dalam budaya Sunda dari sumber yang kompeten.	Menghadirkan tokoh perempuan etnik Sunda atau melihat melalui rekaman di video tape
3.	Klarifikasi	Mengajak remaja perempuan berpikir kritis tentang nilai sosial yang menghambat keinginan mereka bersekolah ke jenjang lebih tinggi.	Diskusi (Brainstorming)
4.	Membesarkan hati	Membantu alternatif pemecahan masalah, merangsang gerakan baru serta mengklarifikasi perasaan yang muncul.	Role Playing
5.	Rekognisi	Meminta remaja perempuan untuk melakukan kilas balik dengan menginterpretasikan perasaan yang muncul bilamana keinginan mereka tidak terwujud.	Role Playing dan Diskusi (Brainstorming)
6.	Kesadaran (Insight)	Menyadarkan remaja perempuan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dicapainya.	Role Playing dan Diskusi (Brainstorming)



